



Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tursinawati¹, Herdiana², Inda Mutia Noviyanti³ ✉

^{1,3} Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

² Guru SD Negeri 64 Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

indamutianoviyanti@gmail.com

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1540>

Submitted: 31 January 2025

Revision: 25 March 2025

Approved: 03 April 2025

Publish: 21 April 2025

Abstract

The research aims to improve student learning outcomes by using the PBL model in Pancasila and Citizenship Education subjects. This research is a Classroom Action Research model by Kemmis and Mc. Taggart. The research method used includes four stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects of this research were 16 class V students at SD Negeri 64 Banda Aceh in the odd semester of the 2023/2024 academic year, consisting of 9 boys and 7 girls. The data collection techniques used were written tests, observation and documentation. The data collection instruments used were diagnostic assessment, pretest and posttest, observation sheets, and documents. The data analysis technique used is quantitative descriptive. Based on the research, the results of student evaluations, which initially had an average score of 63% in the pre-cycle, experienced an increase in the average score in the first cycle by 67% and in the second cycle the average score was 81%. This shows an increase in learning outcomes for class V students at SD Negeri 64 Banda Aceh by using the PBL learning model which is characterized by student activity.

Abstrak

Keywords:

Learning outcomes, Problem Based Learning, PPKN

Kata Kunci:

Hasil belajar, Problem Based Learning, PPKN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode penelitian yang digunakan mencakup empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 16 orang terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tulis, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes diagnostik awal, soal *pretest* dan *posttest*, lembar observasi, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini, hasil evaluasi siswa yang semula nilai rata-rata 63% pada prasiklus, mengalami peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 67% dan pada siklus II memiliki nilai rata-rata sebesar 81%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang ditandai dengan keaktifan siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI, 2003). Sejalan dengan itu, James O. Whittaker dalam Parnawi (2019) menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Pandangan ini menekankan bahwa proses belajar bukan hanya sekadar aktivitas menerima pengetahuan, tetapi juga merupakan proses aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik dalam membentuk sikap, nilai, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna memerlukan pendekatan yang mampu mengaktifkan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Khafifi & Anggraeni, 2024).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan, penguatan karakter Pancasila, serta pembentukan warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan demokratis. PPKn adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan (Prayogo, 2022). Maka dari itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus diterapkan sejak dini, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai dasar pengetahuan tentang pentingnya menjadi warga demokratis yang beradab, memiliki daya saing, berpartisipasi aktif, dan membangun kehidupan damai berdasarkan penanaman sila-sila Pancasila (Mitra, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih sering berlangsung secara konvensional, di mana siswa cenderung menjadi objek pasif dalam menerima materi. Akibatnya, hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif, belum menunjukkan capaian yang optimal.

Pembelajaran yang bermakna memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan mengesankan bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut akan semakin kuat apabila proses pembelajaran yang dialami siswa merupakan hasil dari pemahaman dan penemuan mereka sendiri, bukan semata-mata hasil transfer informasi dari guru. Hasil observasi di SD Negeri 64 Banda Aceh, khususnya pada kelas V, menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih didominasi oleh metode ceramah. Pendekatan yang bersifat *teacher-centered* ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Mungzilina dkk. (2018), hasil belajar merupakan indikator puncak dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh kejenuhan siswa serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi capaian hasil belajar siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, tingkat intelegensi, kebiasaan belajar, dan rasa percaya diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran guru sebagai fasilitator,

strategi pembelajaran yang digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana, kurikulum, serta lingkungan belajar (Sukaptiyah, 2015).

Untuk mengatasi persoalan tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKKn, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Salah satu model yang dinilai efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah kontekstual, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif yang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PKKn.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Pelajaran dari Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki tiga karakteristik yaitu pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah (Eggen & Kauchak, 2012). *Problem Based Learning* terdiri atas 6 tahapan yaitu pengajuan pertanyaan, pengoorganisasian untuk belajar, pembimbingan penyidikan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan kasus (Zuhri, 2023). Astuti (2022) berpendapat bahwa hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan penggunaan model yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Model PBL berdasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai awal dan pengetahuan baru sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta membangun pengetahuan baru (Mitra, 2023). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai melalui proses belajar baik secara individu maupun secara berkelompok (Sukerteyasa, 2021). Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran tersebut.

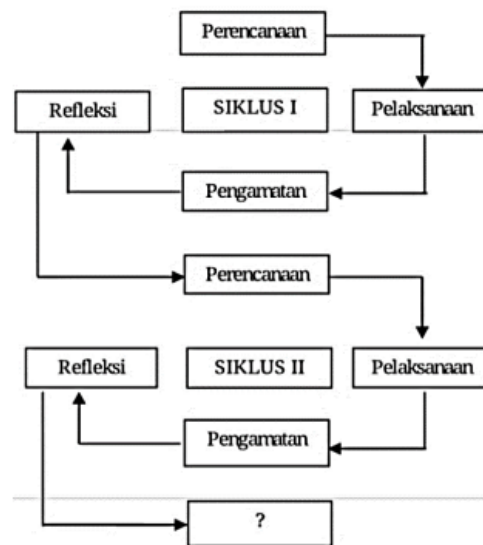
Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penggunaan model PBL yang telah diterapkan guru terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri 64, Desa Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Subjek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh pada tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 16 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan. Siswa kelas V ini rata-rata berusia 10 tahun dan memiliki latar belakang keluarga yang menengah. Rata-rata dari siswa kelas V adalah warga desa Ateuk Jawo atau bertempat tinggal di sekitar lingkungan sekolah.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 minggu dimulai dari tanggal 7 Agustus 2024 s.d 21 Agustus 2024. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus ini dilaksanakan 4 tahap kegiatan. Tahapan kegiatan ini sesuai dengan model Kemmis dan Taggard yang dikemukakan oleh Warisman (2022) yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). 4 tahapan pada penelitian Tindakan kelas dapat dilihat seperti Gambar 1.

Gambar 1. Skema langkah PTK Kemmis & Mc. Taggart



Sumber: Ratih Mitra dkk, 2023

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes tulis, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes diagnostik awal, soal evaluasi yaitu *pretest* dan *posttest*, lembar observasi, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan atau keterampilan seseorang (Winarno, 2013). Hasil tes yang didapatkan lalu dianalisis dengan cara dicari nilai rata-ratanya. Nilai rata-rata tersebut akan dijadikan pedoman dalam penentuan keberhasilan penelitian.

Keberhasilan belajar pada penelitian ini yaitu, jika jumlah peserta didik mencapai ketuntasan belajar $\geq 75\%$. Peserta didik dapat dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai hasil tes ≥ 70 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dikatakan berhasil jika hasil tes meningkat dari siklus I ke siklus II, dan seterusnya. Namun jika peningkatan hasil dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah memenuhi indikator keberhasilan, maka siklus akan dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan memperhatikan skema yang telah dibuat mendapatkan hasil penelitian tindakan kelas yang terdiri dari, hasil penelitian prasiklus, hasil penelitian siklus 1, dan hasil penelitian siklus 2. Pada penelitian yang dilakukan, terdapat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini dapat dilihat dari capaian peserta didik atau hasil yang didapatkan dalam proses belajar. Selain itu, peningkatan hasil belajar ditandai dengan keaktifan siswa sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan terampil saat memecahkan masalah.

Pada tahap awal penelitian peserta didik mendapatkan hasil belajar dengan kategori nilai yang tidak memuaskan karena banyak peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) dilihat dari hasil belajar awal (*pretest*) sehingga peneliti melakukan penelitian untuk mengukur tingkat capaian belajar siswa melalui 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus I sudah terlihat adanya beberapa peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun masih banyak juga peserta didik yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga dilakukanlah penelitian pada siklus ke II. Pada siklus ke II peneliti mendapatkan hasil belajar yang 94% peserta didik dengan kategori yang sangat baik yaitu sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil Belajar Prasiklus

Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan tes diagnostik awal untuk mengetahui profil peserta didik secara menyeluruh dimulai dari nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, nama orang tua, pekerjaan orang tua, hobi, cita-cita, pelajaran yang ia sukai/tidak disukai, alasan mengapa menyukai/tidak menyukai pelajaran tersebut, figur guru yang mereka inginkan, gaya belajar, hukuman apabila melakukan kesalahan, dan perasaan saat mengikuti pembelajaran. Peneliti juga melakukan observasi yang dapat dijadikan acuan dasar untuk melakukan sebuah penelitian dan memberikan tindakan pada tahapan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi awal atau prasiklus, peserta didik belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Terdapat permasalahan pada hasil belajar peserta didik dilihat melalui hasil *pretest* dan *posttest*.

Guru mengatasi permasalahan tersebut dengan cara meminta peserta didik untuk mengulas kembali materi yang sudah dipelajari. Apabila ada teman yang tidak paham atau terjadi kekeliruan saat menjelaskan, maka akan dikoreksi oleh teman sejawat lalu divalidasi oleh guru. Cara ini cukup efektif karena dengan mengulang pelajaran peserta didik menjadi lebih paham dan yang memiliki ingatan lebih baik. Walau begitu, masih ada beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dalam belajar sehingga membuat peserta didik menjadi tidak semangat untuk belajar.

Dari permasalahan di atas, ditemukan hasil belajar peserta didik yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data tersebut diperoleh dari hasil *posttest*. Rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 62. Hasil test dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Pendidikan PPKN Siswa Kelas V Prasiklus

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
Sangat Baik	90-100	0
Baik	80-89	3
Cukup	70-79	3
Kurang	60-69	5
Sangat Kurang	<60	5
Jumlah Nilai	990	
Rata-rata	62	
Tuntas	38%	6
Tidak Tuntas	63%	10

Berdasarkan data pada Tabel 1 yang menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilihat dari hasil penilaian posttest pada tahap prasiklus. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 16 murid, hanya 6 peserta didik yang memperoleh hasil belajar tuntas atau 38% yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). 10 peserta didik atau 63% belum memperoleh hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, dilihat dari nilai rata-rata kelas prasiklus jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada siklus I ini peneliti memberikan materi yaitu Bab I Pancasila dalam Kehidupanku Pembelajaran B. Meneladani Perilaku Pancasila pada mata pelajaran PPKn, yaitu nilai keteladanan dari para pendiri bangsa. Materi yang diberikan berupa video pembelajaran, contoh sikap nilai keteladanan para pendiri bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL), guru memberikan permasalahan dengan memberikan soal Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang di dalamnya terdapat tabel yang berisikan nama pengalaman dan gambar contoh sikap pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru memberikan langkah-langkah cara pengerjaannya, yaitu dengan memasang atau menjodohkan jawaban yang sesuai dengan tepat. Permasalahan tersebut diselesaikan secara berkelompok. Dalam satu kelas terdapat 4 kelompok, dalam satu kelompok terdapat 4 peserta didik. Soal yang diberikan sejumlah 6 butir soal. Setiap anggota kelompok menggunting gambar yang akan ditempelkan dan ada yang mencocokkan gambar sesuai dengan contoh nilai keteladanan pendiri bangsa dengan memilih jawaban yang tepat. Namun, sebagian peserta didik ada yang merasa kesulitan sehingga mereka meminta anggota kelompok untuk berdiskusi sehingga menemukan jawaban yang tepat.

Di akhir pembelajaran, guru memberikan tes berupa soal evaluasi (*posttest*) mengenai materi yang telah dipelajari yang dikerjakan secara individu oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk menjawab dengan benar dan tepat. Hasil tes dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Pendidikan PPKN Siswa Kelas V Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
Sangat Baik	90-100	3
Baik	80-89	1
Cukup	70-79	7
Kurang	60-69	1
Sangat Kurang	<60	4
Jumlah Nilai	1100	
Rata-rata	69	
Tuntas	69%	11

Tidak Tuntas	31%	5
---------------------	------------	----------

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata 69 dengan kategori kurang. Peserta didik yang mendapatkan hasil belajar tuntas ada 11 peserta didik atau 69% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 5 peserta didik atau 31%. Berdasarkan data tersebut, diketahui terdapat peningkatan hasil belajar pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Hasil Belajar Siklus II

Pada siklus II peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pada siklus II ini peneliti memberikan materi yaitu Bab I Pancasila dalam Kehidupanku Pembelajaran C. Membiasakan Perilaku Pancasila pada mata pelajaran PPKn, yaitu membangun kebiasaan baik yang ada pada diri peserta didik. Materi yang diberikan berupa video pembelajaran, pengertian target, komitmen, dan kebiasaan serta contoh target yang dimulai dari sangat kecil, kecil, dan besar.

Sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning* (PBL), guru memberikan permasalahan dengan memberikan contoh gambar yang diurutkan mulai dari target, komitmen, dan kebiasaan lalu ditempelkan pada papan tulis. Setiap kelompok diberikan satu gambar. Soal Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang di dalamnya terdapat tabel yang berisikan contoh perilaku positif yang sudah dilakukan sesuai nilai Pancasila dan perilaku yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Selanjutnya guru memberikan langkah-langkah cara pengerjaannya, yaitu peserta didik menulis contoh sikap positif dan negatif yang sesuai dengan nilai Pancasila yang sesuai kolom dengan tepat.

Permasalahan tersebut diselesaikan secara berkelompok. Dalam satu kelas terdapat 4 kelompok, dalam satu kelompok terdapat 4 peserta didik. Soal yang diberikan sejumlah 5 butir soal. Setiap anggota kelompok memberikan contoh sikap yang positif yang sudah dilakukan sesuai dengan nilai Pancasila dan contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai Pancasila sesuai kolom yang tepat. Namun, sebagian peserta didik ada yang merasa kesulitan sehingga mereka meminta anggota kelompok untuk berdiskusi sehingga menemukan jawaban yang tepat.

Di akhir pembelajaran, guru memberikan tes berupa soal evaluasi (*posttest*) mengenai materi yang telah dipelajari yang dikerjakan secara individu oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk menjawab dengan benar dan tepat. Hasil tes dapat dilihat pada Tabel 3.

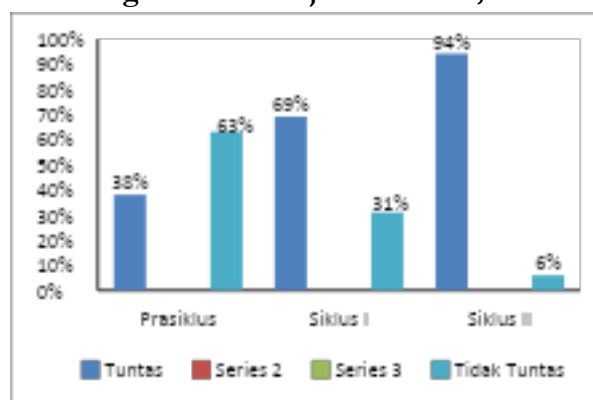
Tabel 3. Hasil Belajar Pendidikan PPKN Siswa Kelas V Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
Sangat Baik	90-100	4
Baik	80-89	7
Cukup	70-79	4
Kurang	60-69	1

Sangat Kurang	<60	-
Jumlah Nilai	1300	
Rata-rata	81	
Tuntas	94%	15
Tidak Tuntas	6%	1

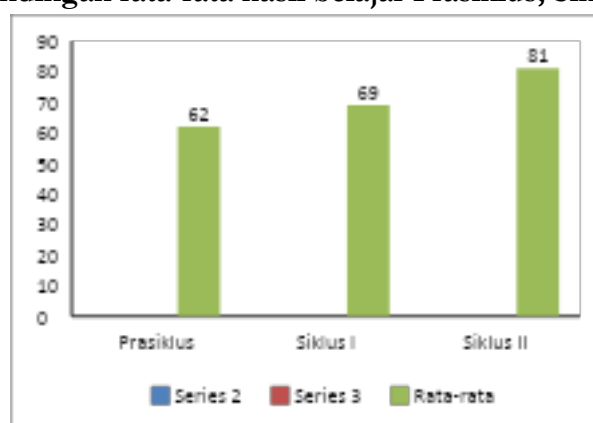
Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata 81 dengan kategori baik. Peserta didik yang mendapatkan hasil belajar tuntas ada 15 peserta didik atau 94% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 1 peserta didik atau 6%. Berdasarkan data tersebut, diketahui terdapat peningkatan hasil belajar pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Perbandingan hasil belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 3. Perbandingan rata-rata hasil belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 69%, kemudian meningkat menjadi 94% pada siklus II. Adapun siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami penurunan dari 31% pada siklus I menjadi hanya 6% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap melalui siklus pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning is designed to help students develop flexible knowledge, effective problem-solving skills, self-directed learning, effective collaboration skills, and intrinsic motivation*. Dengan kata lain, PBL memberikan peluang kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills).

Peningkatan hasil belajar juga tidak terlepas dari meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Model PBL menuntut siswa untuk mengeksplorasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan menemukan solusi secara mandiri. Menurut Savery (2006), PBL mengarahkan siswa untuk *learn how to learn*, yaitu mengembangkan kemampuan metakognitif dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran PPKn karena berhubungan langsung dengan penanaman nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan berpikir reflektif terhadap persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara (Anggraeni & Maharani, 2024). PBL dapat meningkatkan hasil belajar karena memberikan konteks nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoretis, tetapi juga menghubungkannya dengan permasalahan sosial di lingkungan mereka. Hal ini penting dalam mata pelajaran PPKn yang bertujuan membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sanjaya (Anggraeni et al., 2019) yang menyebutkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mempengaruhi ranah afektif dan psikomotorik siswa karena menuntut keterlibatan emosional dan tindakan nyata dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini tidak hanya dilihat dari capaian kuantitatif, tetapi juga dari aspek kualitatif berupa peningkatan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi antar siswa, serta kemampuan memecahkan masalah secara konstruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil penelitian yang telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada data hasil belajar siklus I 69% meningkat menjadi 81% pada siklus II. Jumlah peserta didik yang tuntas dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) semakin meningkat yang semula 69% pada siklus I meningkat menjadi 94% setelah dilakukan siklus II. Adapun hasil belajar tidak tuntas atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami penurunan, yang semula 31% pada siklus I menurun menjadi 6% pada siklus II. Selain itu, peningkatan hasil belajar ditandai oleh keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat berfikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan studi di masa mendatang. *Pertama*, penelitian ini hanya dilakukan dalam ruang lingkup terbatas, yaitu pada siswa kelas V SD Negeri 64 Banda Aceh, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk jenjang kelas atau satuan pendidikan yang berbeda. *Kedua*, durasi pelaksanaan penelitian dibatasi pada dua siklus tindakan, yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap perubahan perilaku belajar dan karakter siswa. *Ketiga*, fokus penelitian lebih menekankan pada aspek hasil belajar kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, atau kemampuan bekerja sama, belum dikaji secara mendalam dan terukur. Selain itu, faktor eksternal seperti latar belakang sosial siswa, peran orang tua, dan iklim kelas belum menjadi variabel yang ditelaah dalam penelitian ini.

Dengan memperluas cakupan dan memperdalam pendekatan, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan faktor-faktor kontekstual lainnya, seperti peran serta orang tua, gaya mengajar guru, penggunaan media pembelajaran digital, dan kondisi lingkungan kelas. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai keberhasilan dan tantangan implementasi model PBL dalam konteks dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Az Zahra, L. & Shoheh, R. A. (2019). Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. In I. Mardhiah, D. Anggraeni & S. Nur Pratiwi (Eds.), *International Conference on Islam and Civilization (ICIC)* (pp. 327–339). Laboratorium PAI FIS UNJ.
- Anggraeni, D. & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1).
- Astuti, I. P., Deshinta, A., & Noviani, S. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran PPKN Siswa Kelas II SD Negeri 3 Bantul. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 1(1). Diambil dari https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/270
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*. Jakarta: PT. Index.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Khafifi, B. F. & Anggraeni, D. (2024). Penerapan Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Ke-Nu-An dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik. *Mozaic: Islam Nusantara*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i.1148>
- Mungzilna, A. K., Kristin, F., Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, 184-195. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Nurdin, E. (2016). The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 120–134.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

- Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7935-7940. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3675>
- Ratih Mitra, D., Murtafiah, W., Taufik Hidayat Eko, Y., & Nuning, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SD Negeri Guyung 4. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 129-137. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/14774>
- Rends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Sukaptiyah, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 114-121. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p114-121>
- Sukerteyesa, I.P. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Melalui Penerapan Model PBL Pada Materi Peran Indonesia Dalam Perdamaian Dunia di Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 9(1), 81-88.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Pasal 1 ayat 1. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.
- Warisman. (2022). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Winarno, M.E. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Zuhri, S. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar PPKN Melalui Metode *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Kahoot* Di Kelas V Sekolah Dasar. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 18-26. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7739>